

PEREMPUAN SAMIN PASCA-REFORMASI: PERSPEKTIF EKO-FEMINISME

POST-REFORM SAMIN WOMEN: ECOFEMINIST PERSPECTIVES

Muhammad Khoiruddin¹, Danan Tricahyono², Rinda Handayani³

^{1,3} Universitas Gadjah Mada

² Universitas Sebelas Maret

Email: uddinkhoir@mail.ugm.ac.id

ABSTRACT

This paper departs from the lack of historical studies that discuss the issue of ecofeminism in Indonesia. The purpose of writing this article is to describe Samin women and nature in the concept of ecofeminism, the rejection of cement factories by Samin women, and the balance of the roles of women and men in the domestic sphere when Samin women resist. This study used a historical method consisting of four steps: 1. Heuristics is the collection of historical sources. 2. Verify sources. 3. Through external and internal criticism. 4. Interpretation of data that has been obtained through the process of data synthesis and analysis. 4. Historiography is writing history using descriptive analysis. The results of this study show that ecofeminism first developed in the West in the 1970s—1980s. Historically, the people's movement began during the Dutch colonial government. The motives of the Samin community movement are based on social, economic, and spiritual factors. Samin women show the concept of Samin women with nature, and nature has a fairly respectable position. This is reflected in the view of the Samin people, who represent the earth as "mother". This shows the close relationship between the earth and women. The driving factor for the transformation of Samin women from the domestic sphere to the public sphere is the green revolution of globalization. The post-reform Samin women's movement is evidenced by her involvement in rejecting cement development in the Sukolilo area, Pati, Central Java.

Keywords: Ecofeminism, woman, Samin, Post reform

ABSTRAK

Tulisan ini berangkat dari minimnya kajian sejarah yang membahas isu ekofeminisme di Indonesia. Tujuan penulisan artikel ini untuk mendeskripsikan perempuan Samin dan alam dalam konsep ekofeminisme, penolakan pabrik semen oleh perempuan Samin, serta keseimbangan peran perempuan dan laki-laki dalam ranah domestik pada saat perempuan Samin melakukan perlawanan. Penelitian ini menggunakan metode historis yang terdiri dari empat langkah. Pertama, heuristik berupa pengumpulan sumber sejarah. Kedua, verifikasi sumber melalui kritik eksternal dan internal. Ketiga, interpretasi terhadap data yang telah diperoleh melalui proses sintesis dan analisis data. Keempat, historiografi yaitu penulisan sejarah menggunakan deskriptif analitis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ekofeminisme pertama-tama berkembang di Barat pada tahun 1970—1980-an. Secara historis, gerakan masyarakat dimulai pada masa pemerintah kolonial Belanda. Motif gerakan masyarakat Samin dilandasi faktor sosial, ekonomi, dan spiritual. Konsep perempuan Samin dengan alam ditunjukkan dengan perempuan Samin dan alam mempunyai posisi yang cukup terhormat. Hal tersebut tercermin dalam pandangan masyarakat Samin yang merepresentasikan Bumi sebagai "ibu". Hal tersebut menunjukkan hubungan erat antara Bumi dan perempuan. Faktor pendorong transformasi perempuan Samin dari ranah domestik menuju ke ranah publik adalah revolusi hijau globalisasi. Gerakan perempuan Samin pascareformasi dibuktikan dengan keterlibatannya menolak pembangunan semen di daerah Sukolilo, Pati, Jawa Tengah.

Kata kunci: Ekofeminisme, perempuan, Samin, Pasca Reformasi

PENDAHULUAN

Gerakan Samin pertama kali muncul pada masa pemerintah kolonial Belanda. Tokoh kunci dalam munculnya Gerakan Samin adalah Samin Surosentiko. Dimulai pada tahun 1890, Samin Surosentiko menyebarkan ajarannya di Desa Klopoduwur, Blora Selatan (Nawiyanto & Endrayadi, 2017). Masyarakat Samin tersebar di Blora, Bojonegoro, Pati, Kudus, Madiun, dan beberapa kawasan sekitarnya (Aziz, 2012). Penganut ajaran Samin adalah para petani desa yang masih sangat tradisional, sehingga ajarannya disampaikan melalui lisan. Samin Surosentiko oleh para pengikutnya dianggap sebagai Ratu Adil, yaitu tokoh yang dianggap sebagai juru penyelamat dalam konsep masyarakat Jawa (Aziz, 2012). Samin merupakan putra dari Bupati Sumoroto yang saat ini bagian dari Kabupaten Bojonegoro.

Latar belakang Gerakan Samin sebagai ekspresi ketidakpuasan masyarakat sekitar Pegunungan Kendeng terhadap kebijakan pemerintah kolonial Belanda (Nawiyanto & Endrayadi, 2017). Kebijakan pemerintah kolonial dianggap mengganggu kehidupan masyarakat. Beberapa kebijakan tersebut di antaranya adalah penarikan pajak tanah, pembayaran pungutan uang ketika melakukan pemotongan hewan ternak, menggunakan air untuk keperluan irigasi persawahan, penyelenggaraan pesta perkawinan, perkara perceraian, dan juga izin mengambil kayu bakar di hutan (Nawiyanto & Endrayadi, 2017).

Memasuki periode pascakemerdekaan, masyarakat Samin tetap memegang teguh ajaran dari Samin Surosentiko. Buktinya para pengikutnya tetap melakukan perlawanan pada masa pemerintahan Presiden Suharto. Periode tahun 1966—1998 pemerintah melakukan program islamisasi dan penginjilan. Masyarakat Samin menolak program-program tersebut dan tetap memegang kepercayaan tradisionalnya. Pada masa Presiden Suharto, masyarakat Samin juga dicap sebagai masyarakat yang anti terhadap pembangunan (Aziz, 2012). Hal ini dilatarbelakangi oleh keyakinan masyarakat Samin untuk tetap memegang teguh ajaran Adam.

Pascareformasi, karakteristik gerakan masyarakat Samin masih terus melekat.

Perlawanan mereka terhadap kebijakan pemerintah kembali mencuat setelah pemerintah Kabupaten Pati dan Jawa Tengah bekerja sama dengan perusahaan semen yang berencana melakukan pembangunan pabrik semen di area Pegunungan Kendeng, yaitu di daerah Kecamatan Sukolilo, Pati. Pembangunan pabrik semen dianggap dapat mengganggu ekosistem lingkungan Kendeng yang sejak dulu menjadi penunjang penting kehidupan mereka dari bertani. Kekhawatiran tersebutlah yang melatarbelakangi perlawanan masyarakat Samin menolak kebijakan pemerintah untuk mengeksploitasi kawasan Kendeng melalui pembangunan pabrik semen.

Konsep ajaran Samin memandang bahwa alam mempunyai posisi penting sebagai penunjang kehidupan. Masyarakat Samin sangat lekat dengan berbagai kebutuhan yang didapatkan dari alam sehari-hari, seperti mencari kayu bakar, sayuran, dan buah-buahan. Namun pola pemanfaatan tersebut tidak lantas dipahami sebagai eksploitasi alam secara besar-besaran, melainkan mengambil seperlunya dan tetap menjaga kelestariannya. Upaya pemanfaatan serta menjaga alam tersebut sesuai dengan apa yang menjadi pandangan masyarakat Samin bahwa “*banyu podho ngombe, lemah podhoduwe, godong podo gawe*” yang berarti “air sama-sama diminum, tanah sama-sama punya, daun sama-sama dimanfaatkan” (Nawiyanto & Endrayadi, 2017). Pandangan tersebut menggambarkan sifat saling memiliki antar masyarakat Samin dengan alam. Aktivitas perempuan Samin dalam kehidupan sehari-hari pun tidak jauh-jauh dari alam. Salah satunya adalah kebutuhan air. Perempuan Samin dalam aktivitas kesehariannya juga tidak terpisahkan dengan air, dari bangun tidur hingga akan tidur lagi selalu berurusan dengan air.

Masuknya PT Semen Gresik di Pati pada tahun 2006 berpotensi mengganggu ekosistem di Pegunungan Kendeng. Aspek yang ditakuti adalah terjadinya kerusakan alam yang berdampak terhadap kelangkaan air, mengingat Pegunungan Kendeng menjadi salah satu sumber air bagi masyarakat di sekitarnya. Konsep “*banyu podho ngombe, lemah podho duwe, godong podo gawe*” yang berarti “air sama-sama

diminum, tanah sama-sama punya, daun sama-sama dimanfaatkan” benar-benar menjadi spirit masyarakat Samin terkhusus bagi perempuan Samin.

Kondisi demikian memunculkan kesadaran perempuan Samin untuk memperlihatkan diri di ranah publik sebagai aktor penting dalam penolakan pembangunan pabrik semen di sana. Selain faktor kedekatan perempuan Samin dengan air, adanya globalisasi telah berdampak pada pergeseran peran para perempuan Samin. Era globalisasi mengharuskan budaya masyarakat Samin bersinggungan dengan budaya lainnya. Pengaruh globalisasi secara mencolok terlihat pada transformasi gender masyarakat Samin. Transformasi ini terlihat pada pergeseran peran perempuan Samin. Terbentuknya kelompok Simbar Wareh pada tahun 2008 yang bergerak di pelestarian alam dengan gencar melakukan kampanye untuk menjaga kelestarian alam dan melakukan penolakan pembangunan pabrik semen di Pati menunjukkan bahwa perlawanan perempuan Samin sebagai representasi dari gerakan ekofeminisme.

Ekofeminisme di Indonesia dipelopori oleh Ratna Megawangi. Ia memandang ekofeminisme sebagai ide luhur, sejalan dengan teori ekofilosofi dan *deep* ekologi yang memandang manusia bagian integral dari alam.

Terdapat beberapa penelitian yang berhubungan dengan tulisan ini di antaranya pertama, Priyatna et al., (2017) tentang gerakan ekofeminisme di Bandung. Penelitiannya menunjukkan peran tiga perempuan yang sadar terhadap lingkungan. Ia berpendapat biasanya perempuan ditempatkan sebagai objek, akan tetapi perempuan tersebut tergerak untuk menjadi pelopor memperbaiki lingkungan di sekitar. Kedua, Nurdin & Adzkiya' (2021) tentang perlawanan kultural masyarakat Samin. Penelitiannya mendeskripsikan perlawanan masyarakat Samin untuk tetap bertahan dengan sistem yang dianut, seperti menolak administrasi kependudukan. Walaupun dalam perkembangannya, perlawanan tertutup menjadi terbuka. Ketiga, Fitri & Akbar (2017) tentang gerakan sosial perempuan ekofeminisme di Pegunungan Kendeng, Jawa Tengah. Penelitiannya memfokuskan peran

perempuan di sekitar Pegunungan Kendeng yang menolak pembangunan pabrik semen.

Hasil dari beberapa penelitian yang telah disajikan di paragraf sebelumnya menjadi dasar penulis untuk melakukan elaborasi dengan mengangkat topik ekofeminisme masyarakat Samin secara historis dengan menonjolkan pada periode pascareformasi. Alasan penulis menekankan aspek temporal pascareformasi adalah fenomena transformasi gender, perempuan Samin yang keluar dari ranah domestik. Di balik berbagai gerakan yang dilakukan oleh masyarakat Samin dari masa kolonial hingga reformasi, ada hal menarik yang masih jarang diulas oleh para akademisi. Tulisan tentang masyarakat Samin lebih banyak dipandang hanya dari sudut pandang politik saja. Hal tersebut karena gerakan mereka yang bergerak pada ranah kebijakan-kebijakan pemerintah sejak masa kolonial hingga masa reformasi. Padahal ada hal menarik yang menurut penulis patut untuk dibahas mengenai komunitas Samin, yaitu hubungan spiritual masyarakat Samin dengan alam. Hubungan spiritual tersebut menjadi prinsip penting yang mengilhami gerakan lingkungan masyarakat Samin sampai saat ini. Apalagi peran perempuan Samin yang begitu mencolok terjun ke ranah perlawanan. Padahal, perempuan Samin prareformasi hanya dikenal pada ranah domestik saja.

Kemunculan perempuan Samin keluar dari ranah domestik berhubungan dengan kekhawatiran para perempuan yang banyak dirugikan apabila pabrik semen berdiri di kawasan Kendeng menghilangkan sumber mata air. Setiap hari, para perempuan selalu bersinggungan dengan air mulai dari memasak, mencuci baju, mencuci piring, dan persoalan rumah tangga lainnya. Kondisi demikian yang menjadikan para perempuan Samin lebih dekat dengan alam. Perempuan Samin juga mengajak para perempuan di sekitar Kecamatan Sukolilo Pati lebih peduli dengan alam di Pegunungan Kendeng.

Penelitian ini memfokuskan peran perempuan Samin di Pati, Jawa Tengah. Para perempuan tinggal di desa berbagi peran dengan laki-laki dalam mencari nafkah. Dapat dikatakan peran perempuan sangat signifikan

dalam gerakan penolakan menolak pendirian pabrik semen di Pati. Salah satu tokoh, Mbak Gunarti rela berkeliling dari desa ke desa di luar kelompok Samin bahkan menghadiri tahlilan dan yasinan walaupun dirinya penganut ajaran Samin. Upaya tersebut dilakukan untuk mengajak para perempuan di luar penganut ajaran Samin agar peduli terhadap kelestarian Pegunungan Kendeng. Menjaga kelestarian merupakan tugas semua agama dan kepercayaan di sana. Sebelumnya, peran perempuan diidentifikasi dengan *masak, macak, manak* (Bahasa Jawa) bergeser untuk lebih peduli dengan alam. Para perempuan di Sukolilo juga aktif memproduksi jamu kunyit asam, kunyit putih, temulawak, dan beras kencur hasil dari Pegunungan Kendeng. Pelan tapi pasti, para perempuan terlibat untuk memperjuangkan kelestarian Pegunungan Kendeng yang menjadi sumber pangan. Dalam diri perempuan terdapat jiwa lembut, kuat, ulet, mandiri, dan berani untuk berjuang sebagaimana yang harus diperjuangkan. Dengan demikian perempuan bukan hanya fokus di ranah domestik. Di sinilah peran kesalingan antara perempuan dan laki-laki (Sutanti, 2022)

Tulisan ini akan mengantarkan pembaca mengenai bagaimana perempuan Samin muncul menjadi salah satu aktor dalam gerakan lingkungan penolakan pabrik semen, perempuan Samin, dan alam dalam konsep ekofeminisme, serta mengapa tradisi tolak pabrik semen bagi perempuan Samin menjadi wajar, mengingat hal ini tidak pernah dilakukan di era sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Ada empat tahapan yakni heuristik (pengumpulan sumber-sumber sejarah), kritik (verifikasi sumber), interpretasi dan historiografi (penulisan) (Hamid & Madjid, 2011). Tahapan pertama yaitu heuristik atau pencarian sumber sejarah yang berhubungan dengan penulisan sejarah (Kuntowijoyo, 2005). Tulisan ini menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber primer diperoleh dari Delpher berupa lembaran pemerintah sezaman. Sementara sumber sekunder diperoleh dari buku, artikel, jurnal maupun *website* berita *online*. Tahapan kedua yakni kritik sumber, terdiri dari kritik

internal dan eksternal. Peneliti meneliti kembali kesesuaian tanggal dan tahun terbit sumber yang digunakan (Sjamsudin, 2012). Tahap ketiga yaitu interpretasi, peneliti melakukan proses sintesis dan analisis terhadap data yang telah diperoleh. Tahap keempat yaitu tahap historiografi, tahapan penulisan sejarah dengan menggunakan deskriptif analisis.

EKOFEMINISME DAN PEREMPUAN SAMIN

Ekofeminisme merupakan sebuah gerakan yang identik dengan kaum perempuan dalam upaya melawan perusakan alam. Gerakan ini merupakan bagian dari gerakan sosial yang berkembang antara tahun 1970-an dan awal 1980-an di negara-negara Barat. Gerakan ini muncul karena keprihatinan kaum perempuan atas kerusakan alam yang ditimbulkan oleh korporasi serta senjata militer. Seperti halnya kasus perlawanan-perlawanan perempuan terhadap keracunan seveso di Swiss; bencana keracunan oleh pabrik pestisida Union Carbide di Bhopal, India; dan penentangan pembangkit listrik tenaga nuklir di Whyl, Jerman Barat Daya (Mies, 2005). Rusaknya alam karena aktivitas-aktivitas tersebut dianggap berdampak buruk terutama bagi perempuan.

Sturgeon (1997) memahami ekofeminisme lahir dari perpaduan antara gerakan ekologi yang membela kehidupan alam dan feminis yang membela kehidupan perempuan yang terdiskriminasi oleh budaya dan struktur sosial di mana gender dan ketidakadilan rasial berkorelasi dengan ideologi eksploitatif dan degradasi lingkungan (Yunita, 2019). Ekologi dan feminisme mempunyai tujuan yang saling menguatkan, keduanya ingin membangun pandangan dunia tanpa dominasi. Dominasi yang dimaksud adalah dominasi terhadap perempuan dan alam karena perilaku antroposentris yang menempatkan kedudukan dan kepentingan manusia di atas makhluk lain dan androsentris yang menempatkan kedudukan dan kepentingan laki-laki lebih tinggi dari kepentingan perempuan (Noya, 2013). Kedua komponen, yaitu ekologi dan feminisme, kemudian diintegrasikan dalam sebuah gerakan bernama ekofeminisme yang menjadi sebuah kritik bagi persaingan, dominasi

modal dan eksploitasi sumber daya (Yunita, 2019). Sehingga, ekofeminisme di sini dipahami sebagai gerakan perempuan untuk melawan segala bentuk aktivitas pemanfaatan dan eksploitasi alam yang menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan serta berdampak buruk bagi kehidupan manusia. Gerakan ini berupaya untuk menjaga alam agar tetap lestari dan mempertahankan daya dukungnya terhadap kehidupan manusia.

Ekofeminisme sebagai gerakan penyelamatan lingkungan telah banyak dilakukan, khususnya di dunia ketiga di mana wilayah ini banyak mendapatkan dampak besar dari adanya kolonialisme dan eksploitasi alam yang berlebihan. Kerusakan alam akibat eksploitasi dan perkembangan teknologi yang membahayakan alam dan manusia. Dalam beberapa kasus telah memberikan dampak yang mengerikan, khususnya bagi perempuan dan generasi selanjutnya. Kasus yang terjadi di Love Canal dan Bhopal adalah contoh di mana perempuan dan generasi masa depan sangat menderita akibat kerusakan alam. Love Canal merupakan tempat dibangunnya perumahan yang ditempati oleh masyarakat menengah pada tahun 1970-an. Di bawah lokasi yang dijadikan tempat tinggal tersebut adalah tempat di mana Hooker Chemical Company menimbun sampah kimia yang telah mereka hasilkan. Tempat kedua, Bhopal adalah wilayah di mana terjadi kecelakaan industri yang mengakibatkan bocornya pestisida dari Union Carbide pada tahun 1984. Kedua konsekuensi akibat teknologi dan eksploitasi alam tersebut mengakibatkan dampak menyakitkan khususnya bagi perempuan. Akibatnya, banyak perempuan yang menderita penyakit seperti lever, gangguan pernapasan, reproduksi, kegagalan kehamilan, kematian bayi yang baru lahir, serta kecacatan anak dalam jumlah besar (Mies, 2005).

Dampak buruk kerusakan alam terhadap perempuan kemudian membangkitkan kesadaran perempuan untuk memperjuangkan nasibnya. Asosiasi pemilik rumah di kawasan Love Canal yang terdiri dari ibu-ibu muda melakukan gerakan untuk memperjuangkan jaminan kesehatan atas konsekuensi kerusakan alam yang mereka dapatkan. Begitu juga dengan perempuan-perempuan di Bhopal yang selama tujuh tahun

berjuang untuk mendapatkan keadilan dari kebocoran pestisida oleh Union Carbide (Mies, 2005). Fenomena-fenomena tersebut menjadi pemicu munculnya gerakan perempuan untuk memperjuangkan kelestarian alam dari dampak kerusakan alam.

Meskipun telah berkembang sejak tahun 1970-an, gerakan ekofeminisme nyatanya masih terpinggirkan di tengah budaya patriarki hingga abad ke-21. Purike, dkk. mengungkapkan bahwa perlindungan perempuan terhadap lingkungan menunjukkan kedekatannya dengan alam dan memperkuat peran sosialnya, akan tetapi pada sisi lain ekofeminisme juga disindir dan diserang oleh peradaban patriarki yang menganggap gerakan ini hanya disebabkan oleh emosi pribadi dan kepedulian terhadap kehidupan individu mereka, tidak memiliki rasionalitas dan teknologi, serta tak mampu diterapkan (Purike et al., 2023).

Munculnya gerakan ekofeminisme karena kesadaran perempuan yang telah menjadi korban atas pembangunan dan eksploitasi alam juga terjadi pada masyarakat Samin di Pati, Jawa Tengah. Keterlibatan perempuan Samin dalam upaya penolakan pembangunan pabrik semen di Pati menjadi fenomena penting sebagai awal dari gerakan ekofeminisme perempuan Samin sekaligus menegaskan bahwa perempuan Samin turut serta dalam perjuangan melawan perusakan alam. Munculnya ekofeminisme di tengah masyarakat Samin menjadi penting karena menandakan sebuah transformasi peran perempuan Samin sejak munculnya kelompok ini. Para perempuan Samin sebelum reformasi terkesan hanya berperan dalam hal domestik saja. Mereka seolah tidak pernah muncul sebagai aktor perlawanan yang dilakukan masyarakat Samin. Akibatnya, perempuan Samin terkesan tidak ikut ambil bagian secara langsung dalam perlawanan-perlawanan masyarakat Samin sebelum reformasi.

Gerakan lingkungan perempuan Samin dilatarbelakangi oleh kesadaran akan adanya ancaman bahaya kerusakan lingkungan akibat pendirian pabrik semen. Apalagi aktivitas keseharian masyarakat Samin begitu erat dengan alam di mana Bumi dianggap sebagai ibu yang memberikan sumber kehidupan (Setyani et al., 2020). Keikutsertaan perempuan Samin dalam

gerakan penolakan pendirian pabrik semen juga menyimbolkan suatu bentuk dukungan perempuan Samin kepada para laki-laki Samin yang telah melakukan gerakan sejak awal kemunculan isu pembangunan pabrik semen.

GERAKAN MASYARAKAT SAMIN PASCA-REFORMASI

Gerakan Samin pada awalnya muncul sebagai ekspresi ketidakpuasan masyarakat Jawa terhadap kebijakan pemerintah kolonial Belanda (Nawiyanto & Endrayadi, 2017). Kebijakan pemerintah kolonial dianggap mengganggu kehidupan masyarakat. Beberapa kebijakan tersebut di antaranya adalah penarikan pajak tanah, pembayaran pungutan uang ketika melakukan pemotongan hewan ternak, menggunakan air untuk keperluan irigasi persawahan, penyelenggaraan pesta perkawinan, perkara perceraian, dan juga izin mengambil kayu bakar di hutan (Nawiyanto & Endrayadi, 2017). Upaya perlawanan dilakukan untuk menolak represi penguasa kolonial atas rakyat (Aziz, 2012). Ketidakpuasan terhadap kebijakan penguasa disikapi oleh masyarakat dengan membuat perlawanan melalui pembentukan kelompok masyarakat Samin.

Tokoh kunci dalam munculnya Gerakan Samin adalah Samin Surosentiko. Dimulai pada tahun 1890, Samin Surosentiko menyebarkan ajarannya pertama kali di Desa Klopoduwur, Blora Selatan (Nawiyanto & Endrayadi, 2017). Samin Surosentiko oleh para pengikutnya dianggap sebagai Ratu Adil, yaitu tokoh juru penyelamat dalam konsep masyarakat Jawa (Aziz, 2011). Ia merupakan putra dari Bupati Sumoroto yang saat ini menjadi bagian dari Kabupaten Bojonegoro.

Munculnya Gerakan Samin berakar dari beberapa faktor, yaitu ekonomi, sosial, dan spiritual. Faktor ekonomi yang menjadi buntut perlawanan orang-orang Samin yaitu pembaharuan pajak tanah yang ditetapkan pada 1913—1914 yang mengakibatkan beban berat bagi petani. Pembaruan aturan pajak diberlakukan bagi petani yang memiliki tanah lebih dari ¼ bau. Hal tersebut mengindikasikan bahwa orang Samin yang memiliki tanah pekarangan pun tiba-tiba dikenai kenaikan pajak. Bagi penduduk

desa, kenaikan tarif pajak menjadi beban karena penarikannya dilakukan sebelum masa panen di saat para petani mengolah sawah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Padahal setelah musim panen, para petani baru memperoleh uang (Widyasorno, 1998).

Faktor sosial turut mendorong munculnya Gerakan Samin. Korver menyebut faktor sosial yang berperan adalah disintegrasi sosial yang dialami oleh orang-orang Samin ketika dominasi kolonial merasuk ke dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat Samin sehingga merusak ikatan dan nilai-nilai tradisional yang selama ini mengikat kehidupan masyarakat Samin. Masyarakat Samin merasa bingung dan jengkel menghadapi berbagai perubahan yang dibawa oleh kolonial sehingga pengikut Gerakan Samin merasa tidak ada lagi ikatan dengan nilai-nilai tradisional yang sama (Korver, 1976).

Faktor spiritual juga menjadi faktor munculnya gerakan ini. Beberapa peneliti Gerakan Samin seperti Victor T. King, Korver, dan Sindhunata mengungkapkan bahwa akar Gerakan Samin bukan hanya karena situasi ekonomi melainkan adanya dorongan spiritual. Sindhunata menggambarkan Gerakan Samin merupakan gerakan sosial yang kompleks, yang sumber dan daya kekuatan diperoleh dari apa yang disebut sebagai agama Adam (Widyasorno, 1998).

Gerakan Samin memiliki ciri unik yakni melakukan perlawanan terhadap penguasa dengan tanpa kekerasan. Protes atau perlawanan yang dilakukan oleh Gerakan Samin dalam laporan resmi milik pemerintah kolonial dikategorikan sebagai *lijdelijk verzet* atau protes yang sabar dan tenang, sebuah perlawanan tanpa adanya kekerasan. Menurut Hurgronje, protes orang-orang Samin jika dibandingkan dengan protes kaum tani lainnya merupakan gerakan protes yang tidak berbahaya (Widyasorno, 1998). Akan tetapi, meski gerakan Samin dilakukan tanpa kekerasan, gerakan ini efektif dan dapat mengganggu pemerintah kolonial.

Gerakan Samin mendapat perhatian serius dari Pemerintah Kolonial terutama di tahun 1905—1930-an. Para pejabat pemerintah dan pamong desa sangat terganggu dengan cara

orang Samin menolak pajak, politik etis, kerja paksa, dan aturan-aturan lainnya (Widyasorno, 1998). Masyarakat Samin tersebar di Blora, Pati, Kudus, Bojonegoro, Madiun, dan beberapa kawasan sekitarnya (Aziz, 2012). Gerakan Samin tergolong unik dalam sejarah gerakan tani di Jawa. Para peneliti di zaman itu menyebut Gerakan Samin sebagai “komunisme awal yang utopis” (Widyasorno, 1998). Bentuk perlawanan tanpa kekerasan ini terus dipertahankan oleh masyarakat Samin hingga pascareformasi.

Setelah Indonesia merdeka, masyarakat Samin tetap memegang teguh ajaran-ajaran Samin Surosentiko. Hal tersebut tampak pada masa pemerintahan Presiden Suharto saat masyarakat Samin pada tahun 1966—1998 menolak kebijakan program islamisasi dan penginjilan yang dilakukan pemerintah. Masyarakat Samin menolak program-program tersebut dan tetap memegang kepercayaan agama Adam. Pada masa pemerintahan Presiden Suharto Masyarakat Samin juga dicap sebagai masyarakat yang anti terhadap pembangunan (Aziz, 2012).

Pada masa pascareformasi, karakteristik gerakan masyarakat Samin masih melekat. Perlawanan mereka terhadap kebijakan penguasa kembali mengemuka setelah pemerintah Kabupaten Pati dan Jawa Tengah bekerja sama dengan perusahaan semen berencana melakukan pembangunan pabrik semen di area Pegunungan Kendeng. Gerakan ini dimulai pada tahun 2006 ketika Pabrik Semen Gresik (SG) berusaha mendirikan pabrik semen di Sukolilo, Pati. Akan tetapi, upaya pendirian pabrik semen tidak disepakati oleh masyarakat lokal, terutama masyarakat Sukolilo, Kayen, dan Tambakromo, termasuk kelompok Masyarakat Samin (Aziz, 2012). Penolakan disebabkan oleh kekhawatiran akan kerusakan lingkungan yang dapat mengancam kesejahteraan masyarakat lokal. Beberapa kelompok LSM seperti Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng (JMPPK), SHEEP Indonesia, dan Serikat Petani Pati (SPP) turut menolak pembangunan pabrik semen karena dianggap sebagai perusak lingkungan (Aziz, 2012).

Upaya pembangunan pabrik semen yang pertama berhasil digagalkan melalui gerakan-

gerakan penolakan yang dilakukan oleh masyarakat Samin bersama masyarakat non-Samin di Sukolilo (Darmastuti, 2015). Tahun 2009, masyarakat Samin memenangkan gugatan mereka di PTUN. Sehingga, PT Semen Gresik Indonesia dengan terpaksa mundur dari Pati dan pindah ke Kecamatan Gunem, Kabupaten Rembang.

Pada tahun 2010, Indocement Group berusaha masuk ke Pati dan berencana untuk membangun pabrik semen di Kecamatan Kayen dan Tambakromo, yakni berdekatan dengan tempat tinggal orang-orang Samin (Dionchi et al., 2022). Masyarakat Samin Pati dan beberapa kelompok masyarakat lain di sekitar menolak kebijakan tersebut dan terus berupaya menggagalkan rencana pendirian pabrik semen.

Bagi masyarakat Samin, latar belakang ideologi menjadi alasan kuat untuk melakukan penolakan terhadap pabrik semen. Masyarakat Samin memiliki pandangan yang terus-menerus diwariskan sebagai pesan dari nenek moyang mereka bahwa alam yang menjadi tempat hidup dan mencari penghidupan saat ini merupakan milik generasi selanjutnya, sehingga mereka harus menjaga keseimbangan alam (Aziz, 2012). Kepercayaan tersebut membuat ikatan masyarakat Samin dengan alam terus terjaga. Sehingga secara ideologis masyarakat Samin harus terus menjaga alamnya agar tetap lestari.

Penolakan pabrik semen oleh masyarakat Samin juga disebabkan oleh kekhawatiran akan terancamnya sistem hidup masyarakat Samin yang sangat bergantung pada kelestarian alam. Prinsip hidup masyarakat Samin yang tidak mau berdagang dan bermata pencaharian hanya sebagai petani akan terganggu apabila alam rusak. Oleh karena itu masyarakat Samin harus tetap menjaga tanah dan lingkungan hidup dari perusakan yang dapat ditimbulkan dari pembangunan pabrik semen (Darmastuti, 2015).

Prinsip masyarakat Samin untuk terus menjaga alam tersirat dalam prinsip hidup mereka bahwa mereka tidak suka berbohong. Oleh karena itu mereka tidak suka berdagang. Aktivitas berdagang oleh masyarakat Samin dianggap penuh dengan kebohongan, seperti halnya kebohongan tentang menentukan harga.

Pada sisi lain, alam menjadi sumber kehidupan penting bagi masyarakat Samin. Menurut mereka, aktivitas bertani tidak dekat dengan kebohongan seperti halnya aktivitas berdagang. Oleh karena itu, tanah sebagai media mereka bertani penting untuk dijaga kelestariannya (Darmastuti, 2015).

Bersatunya banyak elemen masyarakat baik kelompok Samin dan non-Samin untuk menolak pembangunan pabrik semen disebabkan karena masyarakat di sekitar Pegunungan Kendeng juga bergantung dengan kelestarian alam pegunungan ini, salah satunya adalah ketergantungan akan persediaan air. Kawasan Pegunungan Kendeng menyimpan banyak sumber mata air, salah satunya adalah Guwa Pancur yang menjadi salah satu pemasok penting untuk irigasi sawah masyarakat di sekitarnya (Apriando, 2015). Tidak hanya bagi masyarakat Samin, tetapi bagi semua masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Oleh karena itu, mereka semua terancam mengalami krisis air bersih dan degradasi tanah akibat rencana pembangunan pabrik semen (Aziz, 2012).

Proses Gerakan Samin pascareformasi diwarnai dengan penyebaran ideologi. Hal ini dapat dilihat dari cara mereka menggerakkan masyarakat di sekitar Pegunungan Kendeng di Pati dengan cara sosialisasi kepada kelompok masyarakat non-Samin. Mereka berusaha merangkul masyarakat non-Samin di sekitar Pegunungan Kendeng untuk ikut serta mendukung gerakan penolakan pendirian pabrik semen. Kegiatan sosialisasi tentang pentingnya menjaga alam Kendeng dan bahaya pendirian pabrik semen dilakukan masyarakat Samin yang dikoordinasi oleh Gunarti. Sosialisasi dan edukasi biasanya dilakukan kepada kelompok-kelompok masyarakat di sela-sela pertemuan masyarakat (Darmastuti, 2015).

Keberhasilan masyarakat Samin merangkul masyarakat non-Samin di Sukololo Pati mengakibatkan leburnya pandangan aneh pada masyarakat Samin yang sebelumnya berkembang di masyarakat non-Samin. Masyarakat non-Samin di Sukolilo bahkan ikut melakukan penolakan terhadap pembangunan pabrik semen serta mulai memercayai masyarakat Samin melalui pengadopsian ide-ide gerakan yang berasal dari masyarakat Samin serta menjadikan

tokoh Samin sebagai pemimpin dan motivator dalam gerakan (Darmastuti, 2015). Penerimaan ide-ide masyarakat Samin di tengah masyarakat non-Samin menandakan terdapat penyebaran ideologi Samin kepada masyarakat di luar kelompok Samin. Diterimanya ide masyarakat Samin juga disebabkan adanya kesamaan nasib dan pandangan terhadap kepentingan menjaga alam yang menjadi tempat semua masyarakat di sekitar pegunungan kendeng hidup.

Pada sisi lain, terdapat kelompok masyarakat di Pati yang menerima pembangunan pabrik semen di Sukolilo. Mereka adalah Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, kelompok keagamaan Rifa'iyah, dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) (Aziz, 2012). Tidak hanya terjadi di masyarakat Pati secara umum, perbedaan pandangan mengenai pendirian pabrik semen dan aksi demo menolak pabrik semen juga terjadi di kelompok masyarakat Samin Pati.

Meskipun gerakan penolakan terhadap pembangunan pabrik semen di pegunungan Kendeng sering kali identik dengan gerakan masyarakat Samin, faktanya terdapat anomali di mana ternyata tidak semua masyarakat Samin mau dilibatkan dalam konflik semen. Sejumlah warga Samin di Pati menolak dilibatkan dalam konflik pembangunan pabrik. Masyarakat Samin yang menolak terlibat beralasan bahwa melibatkan diri ke dalam masalah itu bertentangan dengan prinsip hidup masyarakat Samin. Salah satu tokoh Samin, Sutoyo, mengungkapkan bahwa masyarakat Samin yang ikut melakukan demo penolakan pabrik semen hanya sebagian kecil saja. Pendemo mayoritas berasal dari daerah lain di luar kelompok Samin. Kegiatan semacam demo tersebut dianggap tidak sesuai dengan ajaran Samin. Ia juga menyayangkan apa yang dilakukan oleh Gunretno (warga Samin Pati yang banter melakukan penolakan pabrik semen) yang telah melibatkan nama masyarakat Samin dalam penolakan pabrik semen. Menurutnya, melakukan unjuk rasa dan meminta bantuan untuk melakukan penolakan pabrik semen menyimpang dari ajaran Samin. Para leluhur warga Samin tidak pernah mengajarkan pengikutnya untuk iri hati, dengki, bermusuhan, atau menjelek-jelekkan orang lain.

Memang ada perbedaan pandangan antar tokoh Samin meski mereka berada di kelompok yang sama. Di Masyarakat Samin Pati, misalnya Sutoyo (2017), juga tidak sepakat dengan klaim masyarakat Samin menolak pabrik semen. Ia memang membenarkan terdapat masyarakat Samin yang ikut dalam penolakan pabrik semen, namun hanya sebagian saja. Ia pun menyayangkan ada warga demo yang memakai pakaian hitam identik dengan pakaian yang sering digunakan masyarakat Samin, padahal mereka bukan anggota masyarakat Samin. Itulah yang membuat orang luar beranggapan bahwa mereka semua adalah masyarakat Samin. Ia juga menegaskan bahwa orang Sikep (sebutan lain orang Samin) yang asli tidak mau berdemo, karena orang Sikep itu orang yang lugu, adil, dan jujur.

Ungkapan Sutoyo dibenarkan oleh Maniyo, salah satu anggota Samin Pati. Ia berharap agar warga yang ikut menolak pabrik semen tidak menggunakan nama komunitas Samin, apalagi mengatasnamakan salah satu tokoh Samin. Ia menganggap bahwa masyarakat Samin tidak memiliki hak di tempat di mana pabrik akan didirikan. Yang menjadi poin penting lagi adalah pembangunan pabrik semen tidak mengganggu masyarakat Samin (Nurdin, 2017).

Sementara itu, Gunretno, salah satu tokoh Samin Pati sekaligus ketua Jaringan Masyarakat Peduli Gunung Kendeng (JMPPK) mengaku aksinya bukan atas nama masyarakat Samin, meskipun dirinya adalah orang Samin. Ia juga memberikan sikap berbeda dengan tokoh yang tidak mau dilibatkan dengan konflik pembangunan pabrik semen. Menurutnya, Mbah Tarno yang diakui sebagai salah satu tokoh Sedulur Sikep secara terang-terangan menyatakan sikap bahwa ia menolak pendirian pabrik semen (Nurdin, 2017).

Bagaimanapun juga, meskipun terdapat perbedaan persepsi mengenai penolakan pabrik semen di tengah kelompok masyarakat Samin itu sendiri, nyatanya masyarakat Samin terlibat dalam aksi gerakan menolak pabrik semen di Pati. Perlu diperhatikan juga bahwa gerakan penolakan tersebut juga dilakukan oleh beberapa anggota Samin perempuan yang pada masa-masa sebelumnya tidak terlibat atau tidak pernah

muncul dalam wacana gerakan masyarakat Samin.

DARI RANAH DOMESTIK HINGGA INTERAKSI DENGAN ALAM

Perempuan Samin dalam kesehariannya tidak lepas dari interaksi dengan alam karena secara geografis baik perempuan maupun laki-laki Samin tinggal dan menetap di sekitar hutan dan bermata pencaharian sebagai petani. Untuk itulah masyarakat petani Samin mengenal pembagian kerja berdasarkan gender sebagai upaya untuk peningkatan hasil kerja dan cara beradaptasi dengan lingkungan. Berdasarkan latar belakang etnografis tersebut, konstruksi sosial masyarakat Samin menempatkan perempuan sebagai "*konco wingking*" (teman belakang) sebagai sebuah budaya patriarki yang mengakar kuat. Kuatnya budaya patriarki di dalam masyarakat Samin membentuk perempuan hanya di sektor domestik yang artinya peran perempuan sebagai seorang istri dan ibu bagi anak-anaknya (Nawiyanto & Endrayadi, 2017).

Budaya patriarki menempatkan posisi perempuan Samin sebagai "subordinat". Hal ini membuat perempuan diidentifikasi sebagai sosok yang lemah, pasif, dan emosional (Partini, 2001). Oleh karena itu, ketergantungan perempuan terhadap laki-laki sangatlah besar disertai dengan anggapan bahwa perempuan hanya bisa mengandung, melahirkan, dan menyusui tanpa memiliki kemampuan untuk memimpin, sehingga keberadaannya cukup di rumah (domestik).

Di sektor domestik, perempuan Samin memainkan peranan penting sebagai seorang ibu. Sebagai ibu rumah tangga, perempuan-perempuan Samin berkewajiban untuk mengatur keuangan rumah tangga, membersihkan rumah sekaligus memasak dan sebagai guru untuk mendidik dan mengasuh anak-anaknya. Para ibu ini akan dibantu oleh anak perempuan untuk mengerjakan berbagai pekerjaan rumah, sedangkan anak laki-laki akan membantu ayahnya untuk menggarap sawah. Gambaran tersebut menunjukkan adanya justifikasi patriarki yang membuat peran perempuan di ranah domestik tidak strategis dibandingkan dengan laki-laki yang dinilai

produktif dan bernilai ekonomi tinggi (Choir et al., 2012).

Keberadaan perempuan sebagai seorang istri tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan rumah tangga masyarakat Samin. Perempuan Samin merupakan sosok yang selalu setia dan patuh dengan perintah suami. Kesadaran perempuan Samin terhadap kepatuhan terhadap suami tidak hanya diwujudkan melalui hubungan secara lahir batin melainkan juga kesediaan untuk membantu suami untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Perempuan Samin memperoleh kebutuhan sehari-hari dari alam, seperti mencari kayu bakar, sayuran, dan buah-buahan. Namun, pola pemanfaatan tersebut tidak lantas dipahami sebagai mengeksploitasi alam secara besar-besaran, melainkan mengambil seperlunya dan tetap menjaga kelestariannya.

Upaya pemanfaatan serta menjaga alam sesuai dengan pandangan masyarakat Samin bahwa “*banyu podho ngombe, lemah podhoduwe, godong podo gawe*” yang berarti “air sama-sama diminum, tanah sama-sama punya, daun sama-sama dimanfaatkan” (Nawiyanto & Endrayadi, 2017). Pandangan tersebut menggambarkan sifat saling memiliki antar masyarakat Samin dengan alam. Sehingga, alam bukanlah milik perorangan yang bisa diambil secara berlebihan melainkan alam adalah milik bersama dan harus tetap berprinsip pada rasa saling memiliki. Oleh karena itu alam perlu untuk dijaga bersama. Misalnya saja kebiasaan masyarakat Samin yang memanfaatkan kayu jati di hutan sekitar Pegunungan Kendeng. Mereka memanfaatkan dengan tetap memperhatikan keseimbangan alam. Pola ini sudah berjalan secara turun-temurun sejak zaman leluhurnya karena mereka beranggapan bahwa alam harus diwariskan kepada anak-cucu mereka (Nawiyanto & Endrayadi, 2017). Keikutsertaan perempuan Samin tersebut membuat perempuan Samin secara praktis melengkapi tanggung jawab laki-laki (Mukodi & Burhanuddin, 2015).

Pemanfaatan alam sebagai lahan pertanian merupakan pondasi kehidupan bagi masyarakat Samin. Oleh karena itu, pertanian dan lahan pertanian merupakan persoalan hidup dan mati bagi masyarakat Samin. Pekerjaan di sektor pertanian membuat masyarakat Samin

sangat memperhatikan kelestarian ekosistem alam karena sangat bergantung pada sumber daya alam. Peningkatan kualitas dan kuantitas pertanian dialami oleh masyarakat Samin ketika masa pemerintahan Presiden Suharto menggalakkan revolusi hijau yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Adanya peningkatan penggunaan teknologi pertanian diiringi konsentrasi penggunaan pupuk kimia menyebabkan penurunan nilai tradisional berupa gotong royong. Nilai gotong royong tergantikan dengan penggunaan teknologi pertanian sehingga jasa dialihkan dengan uang. Di masa inilah perempuan-perempuan Samin muncul di luar sektor domestik sebagai pekerja/buruh tani (Nawiyanto & Endrayadi, 2017)

Perempuan-perempuan Samin secara konsisten terus menjaga kelestarian alam. Konsistensi tersebut juga tercermin dari penolakan mereka terhadap pembangunan pabrik semen di kawasan Sukolilo, Pati sejak tahun 2009. Salah satu tokoh yang dituakan masyarakat Samin di Sukolilo, Mbah Tarno, mengungkapkan:

“Yo ngeniku mau, dadi buyut ki amung tani buyute wong sak nuswantoro kabeh, seng kepengen nglelo, piye.. Yen kepengen nandur, nandur dalane mangan nyandang. Ki cawisane anak putu buyut, canggah, wareng, udek-udek. Ki seng diudek malah peraturane, iki bagiane anak putu ngasi udek-udek gandrung siwur, emboh ki nenek moyang ki pesene ngono, yo tak kandakno opo anane... dene yo nandur monggo, nek ora yo sak kerso...”

(ya itu tadi, jadi nenek moyang itu bercocok tanam, yang menjadi nenek moyangnya orang se-nusantara. Yang ingin mengelola lahan... yang ingin menanam, tanam sumber pangan-sandang. Ini bagiannya anak cucu, canggah, wareng, udek2 [keturunan]. Namun, sekarang ini yang dimainkan itu malah peraturannya, ini bagian anak cucu sampai keturunan jauh, entah ini, nenek moyang pesennya ya begitu [untuk menjaga lahan dan keseimbangan alam], ya saya bicarakan apa adanya. Jika mau menanam ya silakan, kalau tidak ya terserah...) (Aziz, 2012).

Pesan yang disampaikan tersebut merupakan wasiat turun-temurun masyarakat Samin untuk menjaga keseimbangan alam. Ungkapan tersebut

menjelaskan bahwa nenek moyang masyarakat Samin sudah sejak lama bertani dan itu harus dijaga terus-menerus untuk generasi yang akan datang. Menjaga alam adalah tanggung jawab bersama masyarakat Samin karena itu adalah satu-satunya cara agar mereka bisa terus bertani dan hidup sampai anak-cucu mereka. Upaya penolakan pembangunan pabrik semen di kawasan Pegunungan Kendeng juga merupakan wujud dari sikap menghargai keseimbangan alam oleh masyarakat Samin (Aziz, 2011).

Terkait dengan pola hubungan masyarakat Samin secara umum dengan alam (lingkungan), perempuan Samin dan alam mempunyai posisi yang cukup terhormat. Hal tersebut tercermin dalam pandangan masyarakat Samin yang merepresentasikan Bumi sebagai “ibu”. Perihal tersebut diungkapkan oleh salah satu tokoh Samin, Mbah Tarno, bahwa “*Bumi kui ta ibumu kui lo, ibu mami sing nguripi, sing mbok jaluki mangan, sing mbok jaluki ngombe, seng nyusoni ya kuwi*” [Bumi itu ya ibumu, ibu pertiwi yang menghidupi, yang kau mintai makan, yang kau mintai minum, yang menyusui ya itu] (Ujjianto dalam Nawiyanto & Endrayadi, 2017). Berdasarkan ungkapan tersebut tergambar bagaimana hubungan erat antara Bumi dan perempuan.

DARI SAMIN HINGGA SEMEN

Pada masa sebelum reformasi, peran perempuan Samin tidak begitu mencolok di ranah publik—bahkan mungkin tidak sama sekali. Kita bisa melihat kembali bagaimana gerakan-gerakan Samin pada masa kolonial dan pemerintahan Presiden Suharto masih didominasi oleh peran laki-laki. Pada rentang waktu tersebut peran perempuan bahkan tidak dimunculkan sebagai aktor gerakan masyarakat Samin. Fakta tersebut berbeda sekali dengan gerakan masyarakat Samin di era reformasi ini, di mana pada gerakannya melawan pembangunan pabrik semen di Jawa Tengah yang dimulai sejak upaya masuknya PT Semen Gresik di Pati pada tahun 2006, perempuan Samin mulai memperlihatkan diri di ranah publik sebagai aktor penting dalam penolakan pembangunan pabrik semen di sana. Ini menandakan adanya perubahan peran perempuan

Samin. Transformasi ini juga disebabkan oleh pengaruh globalisasi terhadap masyarakat Samin. Selain adanya pengaruh globalisasi, faktor pendorong lain ialah adanya unsur agensi dalam relasi organisasi yang memainkan peran penting bagi perempuan Samin untuk menyuarakan perubahan.

Globalisasi telah berdampak luas secara global. Tidak terkecuali berpengaruh pada perkembangan budaya masyarakat Samin. Era globalisasi juga mengakibatkan budaya masyarakat Samin bersinggungan dengan budaya lainnya. Persinggungan tersebut mengakibatkan keterbukaan interaksi yang mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Akibatnya, prinsip-prinsip kesederhanaan masyarakat Samin secara bertahap mulai ditinggalkan (Nawiyanto & Endrayadi, 2017).

Pengaruh globalisasi secara mencolok terlihat pada transformasi gender pada masyarakat Samin. Transformasi ini terlihat pada pergeseran peran perempuan Samin. Pada era reformasi peran perempuan Samin tidak hanya sebatas pada ranah domestik, namun sudah mulai mengambil peran pada ranah ekonomi maupun sebagai anggota masyarakat. Keikutsertaan perempuan Samin pada ranah ekonomi dapat dilihat dari aktivitas masyarakat Samin yang saat ini telah keluar dari sebatas peran domestik diwujudkan melalui keikutsertaan mereka dalam memenuhi kebutuhan ekonomi serta kemasyarakatan. Hal tersebut tergambar dalam pembentukan kelompok Tandur Parí yang bergerak dalam jasa penanaman padi—tidak hanya terbatas di lingkungan masyarakat Samin saja, namun juga di lingkungan masyarakat non-Samin.

Keterlibatan perempuan Samin dalam upaya menolak keberadaan industri semen selain dorongan pemeliharaan terhadap alam juga karena aksi penangkapan sejumlah laki-laki oleh aparat keamanan karena aksi penolakan terhadap aksi protes yang dilayangkan untuk menolak penambangan bukit kapur oleh pabrik semen. Faktor kondisi perlawanan masyarakat Samin yang sebelumnya dilakukan laki-laki Samin tidak mendapatkan hasil yang begitu bagus. Bahkan penolakan oleh kaum laki-laki Samin banyak menghadapi tindakan represif dari

aparat keamanan. Karena kondisi yang demikian, akhirnya muncul kesadaran dan inisiatif untuk bergerak bersama-sama dari semua elemen masyarakat Samin. Gunarti mengatakan, “aku berpikir kalau yang berjuang hanya laki-laki saja, itu biasanya tidak berhasil. Kupikir, masalah lingkungan, masalah air, masalah tanah itu ya persoalan bersama [laki-laki dan perempuan]” (Ujjianto dalam Nawiyanto & Endrayadi, 2017). Oleh karena itu melalui rembuk bersama masyarakat Samin disepakati untuk bersama-sama melakukan penolakan secara keseluruhan baik laki-laki, perempuan, serta dari yang berusia tua sampai anak-anak sekalipun. Keterlibatan perempuan Samin di garis terdepan merupakan cara untuk mengurangi risiko terjadinya kekerasan dan tindakan represif oleh aparat keamanan (Buana, 2012).

Kesadaran perempuan Samin untuk bergerak mulai nampak ketika muncul seorang tokoh sentral yang menjadi agensi dalam pergerakan perempuan Samin masa reformasi yaitu Gunarti. Gunarti merupakan adik dari Gunretno, koordinator Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng (JMPPK) yang merupakan putri Wargono, tetua masyarakat Samin di Sukolilo. Gunretno mengungkapkan bahwa masyarakat Samin bukan menentang pembangunan pabrik semen, melainkan menolak perusakan lingkungan sebagai akibat eksploitasi pabrik semen (Aziz, 2012).

Gunarti secara aktif menyuarakan penolakan terhadap pembangunan pabrik semen karena dikhawatirkan berakibat pada kerusakan lingkungan di Pegunungan Kendeng di mana tempat masyarakat Samin Pati tinggal. Ketertarikan Gunarti bermula dari keikutsertaannya dalam rapat JMPPK yang terus berupaya untuk menolak keberadaan industri semen di daerah Pegunungan Kendeng. Gunarti terus berupaya untuk membangun kesadaran dari perempuan Samin yang semula apatis menjadi perempuan yang berwawasan dan berdaya juang. Gunarti kemudian mendirikan kelompok yang bernama Simbar Wareh yang bergerak pada pelestarian alam (Nawiyanto & Endrayadi, 2017). Untuk yang terakhir, kelompok ini melakukan kampanye untuk menjaga kelestarian alam dan melakukan

penolakan pembangunan pabrik semen di Pati. Keikutsertaan perempuan Samin dalam Gerakan melawan pembangunan pabrik semen menjadi hal yang unik mengingat karakteristik Gerakan Samin yang sebelumnya hanya diperankan oleh kaum laki-laki. Selain pembentukan kelompok perempuan yang mengkampanyekan pelestarian alam, perempuan Samin juga ikut terjun langsung dalam melakukan protes-protes terkait rencana pembangunan pabrik semen di Pati. Mereka ikut serta dalam aksi-aksi yang dilakukan baik di kawasan Pegunungan Kendeng, pemerintah daerah, bahkan pemerintah pusat di Jakarta.

Perlawanan masyarakat Samin terhadap penolakan pabrik semen berawal pada tahun 2006 dengan upaya masuknya PT Semen Gresik di Pati. Dengan berbagai upaya penolakannya, pada tahun 2009 masyarakat Samin memenangi gugatan dari Pengadilan Tinggi Usaha Negara hingga Mahkamah Agung. Pada tahun 2010, PT Semen Gresik Indonesia mundur dari Pati. Namun upaya pembangunan pabrik semen tidak berhenti begitu saja. Masih pada tahun yang sama, Grup Indocement mengupayakan kembali pembangunan pabrik semen di Pati, tepatnya di Kecamatan Kayen dan Tambakromo. Kedua kecamatan tersebut adalah tetangga desa masyarakat Samin. Kemudian, di bagian Timur Jawa Tengah, PT Semen Indonesia berhasil masuk Rembang dan mendirikan pabrik pada 16 Juni 2014. Perlawanan kemudian dilakukan oleh Warga Pati dan Rembang serta masyarakat Samin untuk menghadapi pembangunan pabrik semen. Perempuan-perempuan Samin pun ikut serta dalam upaya penolakan pembangunan pabrik semen tersebut (Laksono, 2015).

Awal mula keikutsertaan perempuan Samin dalam gerakan lingkungan diawali dengan dibentuknya kelompok Simbar Wareh pada tahun 2008. Pertemuan pertama dilakukan di Mushola Punden Simbar Wareh Desa Kedumulyo. Kegiatan yang dilakukan adalah melakukan kampanye menjaga lingkungan dengan cara menolak berdirinya pabrik semen di kawasan Pegunungan Kendeng. Kelompok Simbar Wareh melakukan kampanye lingkungan kepada kelompok ibu-ibu yang ada di desa terdampak rencana pembangunan semen di Pati. Maksud

dari kampanye tersebut adalah agar semua warga di tujuh desa yang terdampak berani menghadapi pabrik semen dengan kompak. Salah satu poin yang paling penting adalah menyerukan agar warga tidak menjual tanah mereka kepada pabrik semen. Selain perlawanan melalui kampanye kepada kelompok perempuan, perlawanan perempuan Samin juga diwujudkan melalui aksi protes kepada pemerintah.

Pada 12 April 2016, sembilan perempuan yang kemudian dikenal dengan “9 Kartini Kendeng” melakukan aksi mengecor kaki mereka di seberang Istana Negara. Aksi tersebut adalah bentuk protes mereka terhadap pendirian pabrik PT Semen Indonesia. Para Kartini Kendeng tidak hanya terdiri dari perempuan Samin saja, namun juga terdiri dari para petani di sepanjang pegunungan Kendeng yaitu Rembang, Grobogan, Pati, dan Blora. Dengan aksi ini, mereka berharap bisa bertemu dengan presiden dan berdialog mengenai masalah semen. Setelah melakukan aksi ini, akhirnya perwakilan aksi ditemui oleh presiden dan menemukan kesepakatan bahwa Tim Kantor Presiden bersama Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan akan melakukan Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) terlebih dahulu sebelum pabrik semen di kawasan Pegunungan Kendeng beroperasi (Putra, 2016).

Aksi menyemen kaki Kartini Kendeng tidak hanya dilakukan sekali saja. Setelah pemerintah pusat memutuskan untuk melakukan KLHS sebelum perusahaan semen bisa beroperasi, pada 23 Februari, gubernur Jawa Tengah mengeluarkan izin baru beroperasinya PT Semen Indonesia. Keputusan tersebut juga diumumkan kepada media, bahwa PT Semen Indonesia dapat kembali beroperasi (Indonesia, 2017). Keputusan yang dikeluarkan oleh gubernur Jawa Tengah sontak memicu aksi lanjutan.

Aksi lanjutan akibat pemberian izin beroperasi PT Semen Indonesia dilakukan dengan pola yang sama dengan aksi sebelumnya. Sembilan Kartini Kendeng kembali menyemen kaki mereka di kawasan Istana Negara pada tanggal 13 Maret 2017. Aksi tersebut sempat terhenti di hari kedua karena Patmi (48 Tahun), salah satu dari 9 Kartini Kendeng, meninggal dunia akibat terkena

serangan jantung (Indonesia, 2017). Keterlibatan para perempuan Kendeng dalam menolak pabrik semen bahkan mengundang banyak solidaritas baik dari aktivis HAM, aktivis mahasiswa, dan aktivis lingkungan.

Sepeninggal Yu Patmi, aksi penolakan terus digaungkan oleh perempuan-perempuan Samin. Mereka mendatangi kembali Istana Negara untuk melakukan aksi disertai dengan ajakan pada para akademisi untuk turut menyuarakan penolakan pembangunan industri semen di kawasan Pegunungan Kendeng. Selain menggelar aksi, para perempuan Samin yang mayoritas adalah ibu-ibu mendirikan tenda di Istana Negara (Tanjung & Sari, 2021).

Terjunnya perempuan Samin dalam gerakan penolakan pembangunan pabrik semen di Jawa Tengah secara garis besar disebabkan oleh dua faktor. Faktor pertama didorong oleh prinsip masyarakat Samin terhadap Ibu Bumi-nya. Prinsip ini adalah landasan penting yang mengharuskan perempuan Samin untuk ikut serta menjaga alam. Karena alam (Ibu Bumi) sangat lekat posisinya dengan perempuan Samin dan untuk generasi selanjutnya.

Faktor kedua, kesadaran ikut serta melakukan gerakan disebabkan oleh pandangan bahwa perempuanlah yang akan mendapat lebih banyak dampak buruk dari rusaknya alam. Salah satu kekhawatiran utama adalah rusaknya sumber mata air di Pegunungan Kendeng yang menjadi sumber daya alam penting bagi aktivitas perempuan Samin. Aktivitas perempuan Samin dalam kehidupan sehari-hari pun tidak jauh-jauh dari alam. Salah satunya adalah kebutuhan air. Perempuan Samin dalam aktivitas kesehariannya juga tidak terpisahkan dengan air, dari bangun tidur hingga akan tidur lagi perempuan selalu berurusan dengan air (Nawiyanto & Endrayadi, 2017). Salah satu tokoh perempuan Samin Sukolilo, Gunarti, mengungkapkan, “tanpa air kita tidak bisa berbuat apa-apa. Air itu yang memberi kehidupan, ya semuanya yang ada di Bumi, semut saja butuh air” (Ujianto dalam Nawiyanto & Endrayadi, 2017). Ungkapan itu senada dengan apa yang diungkapkan oleh perempuan Samin lainnya, Yulianti, bahwa “di sana [Pegunungan Kendeng] adalah sumber air...

kalau musim kemarau kami harus beli air [karena pabrik semen]. Apa itu namanya menyejahterakan masyarakat? Kami [akan] menderita dengan itu semua” (Nawiyanto & Endrayadi, 2017).

Faktor ketiga, keikutsertaan perempuan Samin dalam gerakan menolak pabrik semen karena upaya awal yang dilakukan oleh para laki-laki Samin mendapat tindakan represif dari aparat keamanan. Oleh karena itu, gerakan yang hanya dilakukan oleh laki-laki saja dinilai belum efektif. Tindakan represif yang didapatkan oleh masyarakat Samin kemudian direspons dengan membuat kesepakatan bersama melalui kegiatan rembuk bersama masyarakat Samin untuk memperjuangkan agar pendirian pabrik semen digagalkan. Akhirnya muncul ide untuk melakukan gerakan penolakan pabrik semen secara bersama-sama baik laki-laki maupun perempuan karena masalah lingkungan adalah masalah bersama, tidak hanya masalah bagi para laki-laki saja. Dengan adanya keterlibatan perempuan di garis terdepan aksi dimaksudkan untuk mengurangi tindakan represif dari aparat keamanan.

KESIMPULAN

Pada masa pascareformasi, perlawanan masyarakat Samin kembali terjadi akibat adanya upaya pemerintah Provinsi Jawa Tengah bekerja sama dengan pabrik semen untuk mendirikan pabrik di kawasan Pegunungan Kendeng mulai tahun 2006 di mana kawasan tersebut dekat dengan kawasan di mana masyarakat Samin tinggal. Perlawanan kemudian memunculkan gerakan lingkungan untuk melestarikan alam dengan melakukan penolakan terhadap pendirian pabrik semen. Perlawanan ini juga menjadi awal munculnya ekofeminisme perempuan Samin.

Keikutsertaan perempuan Samin dalam memperjuangkan kelestarian alam melalui perlawanan mereka terhadap kebijakan pemerintah dan korporasi Perusahaan Semen memperkaya fenomena ekofeminisme di Indonesia. Ekofeminisme perempuan Samin juga menegaskan kembali bahwa kelestarian alam tidak hanya kepentingan laki-laki, melainkan perempuan malah lebih berkepentingan.

Ekofeminisme perempuan Samin dipertegas dengan peran mereka dalam berbagai upaya menggagalkan pabrik semen di Jawa Tengah. Mereka mulai keluar ke ranah publik, mendirikan kelompok Simbar Wareh untuk mengkampanyekan penolakan pabrik semen serta ikut terjun langsung dalam aksi-aksi yang dilakukan di pemerintah daerah hingga pemerintah pusat. Apalagi peran perempuan dalam aksi-aksi tersebut sangatlah penting, seperti halnya aksi yang dilakukan 9 Kartini Kendeng menyemen kaki mereka di kawasan istana negara. Ekofeminisme perempuan Samin menegaskan kembali bahwa menjaga kelestarian alam bukan hanya peran laki-laki saja, namun perempuan juga harus bersama-sama ikut berperan.

Dalam konsep ekofeminisme, perempuan Samin turut serta melakukan gerakan penolakan pabrik semen untuk memperjuangkan lingkungan alam Pegunungan Kendeng yang lestari. Perempuan Samin melakukan gerakan ekofeminisme karena kesadaran akan pentingnya alam bagi aktivitas kehidupan perempuan dan masyarakat secara umum. Bertolak dari apa yang telah mereka amati di daerah pembangunan pabrik semen seperti di Tuban dan Rembang, mereka khawatir kerusakan lingkungan juga akan terjadi di Kabupaten Pati apabila pabrik semen tetap didirikan.

Ekofeminisme perempuan berbeda dengan ekofeminisme pada umumnya. Apabila ekofeminisme secara umum disertai dengan perjuangan melawan dominasi atas laki-laki, ekofeminisme perempuan Samin merupakan sebuah bentuk dukungan mereka terhadap kaum laki-laki yang telah sejak awal melakukan gerakan penolakan terhadap pembangunan pabrik semen. Namun begitu, keikutsertaan perempuan Samin dalam gerakan menjadi sebuah gambaran bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peran yang sama dalam memperjuangkan kelestarian lingkungan.

Gerakan lingkungan perempuan Samin menjadi wajar pada masa reformasi disebabkan oleh tiga faktor penting. Pertama adalah terkait ajaran masyarakat Samin sendiri. Ajaran masyarakat Samin menjadikan alam memiliki posisi sakral bagi kelangsungan hidup mereka

dan generasi selanjutnya. mereka mempunyai pandangan bahwa ibu mereka adalah Bumi, karena Bumi yang telah memberikan kehidupan melalui air dan sumber daya alam lainnya. Ibu Bumi juga lekat kaitannya dengan perempuan. Faktor kedua, perempuan Samin sadar bahwa menjaga kelestarian alam adalah kepentingan bersama, apalagi kehidupan perempuan tidak pernah terlepas dengan urusan air, dari bangun tidur sampai akan tidur kembali mereka selalu menggunakan air untuk berbagai aktivitas domestik. Oleh karena itu masyarakat Samin berpandangan bahwa kerusakan alam akan berdampak pada perempuan sebagai pihak yang paling dirugikan. Faktor ketiga adalah kondisional perlawanan masyarakat Samin yang dilakukan laki-laki saja dirasa belum cukup untuk memukul mundur korporasi semen. Perlawanan laki-laki juga sering menemui tindakan represif dari aparat pemerintahan. Masyarakat samin kemudian bersepakat untuk mengerahkan semua elemen masyarakat samin dari laki-laki, perempuan, dari anak-anak hingga orang tua untuk bersama melakukan gerakan perlawanan.

DAFTAR RUJUKAN

- Apriando, T. (2015). Apa yang hilang jika pegunungan kendeng di tambang? *Mongabay*. <https://www.mongabay.co.id/2015/01/27/apa-yang-hilang-jika-pegunungan-kendeng-di-tambang/>
- Aziz, M. (2011). Identitas kaum samin pasca kolonia pergulatan negara, agama, dan adat dalam pro-kontra pembangunan pabrik semen di sukolilo, pati, jawa tengah. *Jurnal Kawistara*, 2(3), 225–328. <https://doi.org/10.22146/kawistara.3937>
- Aziz, M. (2012). Identitas kaum samin pasca kolonia pergulatan negara, agama, dan adat dalam pro-kontra pembangunan pabrik semen di sukolilo, pati, jawa tengah. *Jurnal Kawistara*, 2(3). <https://doi.org/10.22146/kawistara.3937>
- Choir, A., Ajudin, A., Mibtadin, & Hermawan, S. (2012). Pergeseran relasi gender perempuan samin (studi tentang pembagian kerja dalam masyarakat samin desa kemantren kabupaten blora). *Jurnal Forum Ilmu Sosial*, 39(1), 33–51. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/FIS/article/view/5406>
- Darmastuti, R. (2015). Gerakan sosial tanpa kekerasan (gerakan sosial masyarakat samin terhadap rencana pembangunan pabrik semen di sukolilo, pati). *Pax Humana*, 11(3), 189–190.
- Dionchi, P. H. P., Sibarani, D., Luthfianisasa, Z. N., Bararah, H., Ringga, D. P., & Pramono, D. (2022). Gerakan masyarakat samin terhadap rencana pembangunan pabrik semen (analisis semiotik john fiske dalam film “samin vs semen”). *Acta Diurna*, 18(1), 77–93. http://jos.unsoed.ac.id/index.php/acta_diurna/article/view/5152%0Ahttp://jos.unsoed.ac.id/index.php/acta_diurna/article/download/5152/3082
- Fitri, A. I., & Akbar, I. (2017). Gerakan sosial perempuan ekofeminisme di pegunungan kendeng provinsi jawa tengah melawan pembangunan tambang semen. *CosmoGov*, 3(1), 83–102. <https://doi.org/10.24198/cosmogov.v3i1.12634>
- Hamid, A. ., & Madjid, M. (2011). *Pengantar ilmu sejarah*. Ombak.
- Indonesia, B. (2017). Aksi mengecor kaki dengan semen dan berbagai “protes ekstrem” lain. *BBC News Indonesia*. bbc.com/indonesia/indonesia-39324831
- Korver, A. (1976). The Samin movement and milenarism. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 132, 249–266. [papers2://publication/uuid/A12A61A0-5B6F-444D-8E03-77B6069ADC22](https://doi.org/10.1017/S0022278X0000444D-8E03-77B6069ADC22)
- Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar ilmu sejarah*. Yayasan Bentang Budaya.
- Laksono, D. (2015, March 4). *Samin vs semen* [Video]. YouTube. https://youtube.com/watch?v=1fJuJ28WZ_Q
- Mies, S. V. (2005). *Ecofeminism perspektif gerakan perempuan dan lingkungan*. IRE Press.
- Mukodi, M., & Burhanuddin, A. (2015). Domestifikasi perempuan samin dalam khasanah masyarakat islam modern. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 15(2), 411. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v15i2.271>
- Nawiyanto, & Endrayadi, E. C. (2017). *Kartini kendeng vs belunggu semen*. In Best Publisher. Gedung Galangpress Center.
- Noya, A. (2013). *Urgensi pendidikan lingkungan hidup di sekolah dalam mengatasi krisis ekologis: Kajian ekofeminisme*. Jalasutra.
- Nurdin, N. (2017). Tokoh samin komentari aksi demo menolak pabrik semen. *Regional Kompas*. <https://regional.kompas.com/read/2017/03/08/09164731/tokoh.samin.komentari.aksi.demo.menolak.pabrik.semen?page=all>

- Nurdin, N., & Adzkiya', U. (2021). Tradisi perlawanan kultural masyarakat samin. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial*, 15(1), 71–86. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.14421/jsa.2021.151.05>
- Partini, S. (2001). *Perempuan kepala rumah tangga*. Jendela.
- Priyatna, A., Subekti, M., & Rachman, I. (2017). Ekofeminisme dan gerakan perempuan di bandung. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 9(3), 439–454. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v9i3.5>
- Purike, E., Tobing, F., Azizah, N., & Kesumah, P. (2023). Ekofeminisme dan peran perempuan indonesia dalam perlindungan lingkungan. *Jurnal Relasi Publik*, 1(3), 42–53. <https://doi.org/10.59581/jrp-widyakarya.v1i2.918>
- Putra, L. M. (2016). Tolak pabrik semen, 9 kartini pegunungan kendeng mengecor kaki di depan istana. *Kompas*. <https://nasional.kompas.com/read/2016/04/12/19553321/Tolak.Pabrik.Semen.9.Kartini.Pegunungan.Kendeng.Mengecor.Kaki.di.Depan.Istana>
- Setyani, I., Yulistianto, A., & Gunawan, Y. W. (2020). Eksplorasi peran perempuan samin dalam melestarikan lingkungan alam (exploring the roles of samin women in preserving the natural environment). *Jurnal Psikologi Perseptual*, 4(2), 111. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v4i2.4977>
- Sjamsudin. (2012). *Metodologi sejarah*. Ombak.
- Sutanti, L. (2022). Sedulur sikep dan masyarakat kendeng merawat kelestarian lingkungan. *Muslimah Reformis*. <https://muslimahreformis.co/sedulur-sikep-dan-masyarakat-kendeng-merawat-kelestarian-lingkungan/>
- Tanjung, E., & Sari, R. (2021). Kenang yu patmi, pahlawan kendeng cor kaki depan istana. *Suara*. <https://www.suara.com/news/2021/11/10/191534/kenang-yu-patmi-pahlawan-kendeng-cor-kaki-depan-istana>
- Widyasorno, A. (1998). *Gerakan samin: Perlawanan rakyat tanpa kekerasan*. UNISIA, 36.
- Yunita, P. (2019). Gender role in environmental protection in developing countries: Case study indonesia. *Interaktif: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 11(1), 114–126. http://jos.unsoed.ac.id/index.php/acta_diurna/article/view/5152%0Ahttp://jos.unsoed.ac.id/index.php/acta_diurna/article/download/5152/3082